

“PELAJARAN BERHARGA DARI KEJATUHAN ARTHUR ANDERSEN:

Sebuah Perspektif Etika Auditor”

Oleh: Hermadi Widijanto

Intisari: Mengapa terjadinya skandal akuntansi sering terjadi pada perusahaan-perusahaan besar dan perusahaan publik? Mengapa orang-orang kunci dalam perusahaan bertindak tidak beretika (mementingkan diri, oportunistis, melayani diri sendiri)? Apakah pembelajaran yang mereka jalani selama ini membentuknya demikian? Tulisan ini mencoba untuk mengungkapkan kondisi yang dihadapi oleh Arthur Andersen yang harus jatuh akibat dari pelanggaran etika yang dilakukannya.

Masalah independensi seorang auditor adalah merupakan dasar yang penting bagi auditor untuk bertindak terhadap kliennya. Independensi *Auditor in fact and in appearance* adalah merupakan kebutuhan yang mendasar. Lebih dari itu adalah adanya kebutuhan kesehatan moral yang menjadi filter pertimbangan atas tindakan *fraud* yang akan dilaksanakan, karena hal itu akan mempengaruhi keputusan banyak pemegang saham, pemerintah, dan pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan.

Dalam melaksanakan tugas, seorang auditor diatur oleh standar pekerjaan lapangan yang menuntut seorang auditor untuk melakukan pekerjaannya dengan hati-hati, dan lebih berpihak untuk membela kepentingan orang banyak, dan bukan untuk kepentingan pribadi, yang tentunya akan melanggar etika.

Kata kunci: Independensi Auditor, Standar Pekerjaan Lapangan, Etika Auditor, Fraud

PENDAHULUAN

Jadi, apa sesungguhnya yang terjadi pada skandal akuntansi yang melibatkan begitu banyak perusahaan besar dan membuat begitu besar kerugian-kerugian bagi pemegang saham publik? Kenapa yang terkena adalah perusahaan publik seperti Enron, WorldCom, Xerox, Merck, Tyco Intl, dan sebelumnya Global Crossing, dan yang terakhir Adelthin? Kenapa kita tidak mendengar skandal-skandal yang serupa dalam skala yang sama besar di perusahaan-perusahaan publik di Eropa? Ada perbedaan yang amat mendasar antara skandal akuntansi di AS yang dikenal dengan nama GAAP (Generally Accepted Accounting Principle) dibandingkan dengan di Eropa. Pada umumnya ada suatu kesepakatan pendapat bahwa sistem GAAP AS itu berbeda dengan sistem Eropa yang menggunakan International Accounting Standard Bureau. Kalau di AS dasar-dasar akuntansi berlangsung dengan sangat rinci dan ketat, maka standar Eropa lebih terbuka, tetapi tidak berarti inferior terhadap standar AS. Kenapa

demikian? Karena suatu standar yang mengatur "kapling-kapling" aturan akuntansi yang ketat justru memungkinkan akuntan yang "kreatif" untuk "bermain" dengan memastikan bagian-bagian mana yang bisa dia hindari.

Ada tiga masalah sehubungan dengan akuntansi. Pertama, seluruh perusahaan yang mengalami skandal akuntansi itu adalah perusahaan publik. Sebagai perusahaan publik, ada kaitan yang erat antara laporan keuangan perusahaan dan harga saham di pasar. Harga saham biasanya ditentukan oleh pemahaman para analis tentang aspek-aspek fundamental dan teknis. Aspek fundamental menjadi sangat kompleks dalam pasar modal AS sekarang karena begitu sulitnya untuk dipahami. Hal yang kedua adalah yang menyangkut hukum, di mana tepat pandangan bahwa akibat skandal akuntansi yang begitu ketat di AS, maka aspek hukumnya pun bisa cukup ketat "mem-back-up" perhitungan akuntansi dengan terus-menerus memenuhi syarat-syarat yang disebut *letter of the law*. Hal ketiga adalah mulai dipertanyakan secara mendasar integritas dari perusahaan-perusahaan akuntansi yang harus melaksanakan audit, di mana yang paling ternama adalah Arthur Anderson.

KISAH KEGAGALAN ARTHUR ANDERSEN

Dalam suatu interview yang dilakukan oleh Corporate Crime Reporter kepada Barbara Ley Toffler, penulis *Final Accounting: Ambition, Greed and The Fall of Arthur Andersen*, yang tadinya adalah seorang partner pada Arthur Andersen. Ada beberapa hal yang menarik yang perlu kita simak.

Dalam bukunya dia menyatakan bahwa ada suatu gejala penyakit yang fatal pada Andersen sebelum terbukti pada Enron. Toffler menyebutkan rentetan sejarah tentang arogansi budaya dan keserakahan yang menginfeksi perusahaannya dan kehilangan ingatan yang sangat besar dalam pertimbangan jika dibandingkan dengan rekan kerja mereka.

Percakapan ini diambil pada tanggal 24 Maret 2003 yang menyebutkan beberapa hal penting tentang Arthur Andersen:

- Toffler bergabung dengan Arthur Andersen sejak tahun 1995, untuk menyusun kriteria etika dan bertanggungjawab dengan praktek bisnis grup konsultasi
- Toffler bekerja di Arthur Andersen selama 4 tahun
- Anthur Andersen pada awalnya diketahui sebagai perusahaan yang teguh berdiri, dan perusahaan yang jujur, tidak bersedia terlibat dalam penyimpangan yang sudah direncanakan oleh Railroad Magnate, dan Arthur Andersen menjawab, "There is not enough money in the city of Chicago to convince me that".

- Arthur Andersen mendapatkan reputasi yang baik dengan “Absolute Integrity”
- Arthur Andersen mengalokasikan US\$5 million, waktu, pemikiran, dan sumberdaya lain untuk membangun Program Pelatihan Etika di AA.
- Banyak masalah tidak beretika terjadi di AA, tetapi tidak diselesaikan sebagaimana mestinya, sudah terjadi penyimpangan budaya di tubuh AA
- Sepeninggal AA, penerusnya tahu bahwa telah terjadi perubahan budaya di AA, tetapi mereka tidak peduli dan tidak mencari jalan keluar.

Salah satu dari perusahaan jasa audit terbesar dunia, yang sangat dihormati yang disebut sebagai Arthur Andersen LLP telah hilang. Mengapa ini terjadi, apa pelajaran yang dapat diambil dari kasus ini?

- AA didirikan pada tahun 1913 oleh Arthur Andersen, Profesor Akuntansi di Northwestern University.
- AA memiliki integritas yang tinggi dan kompetensi teknis dari pemiliknya tercermin melalui pelayanan jasa perusahaan ini.
- Tahun 1954 AA menjadi konsultan di General Electric dan tahun 1978 AA menjadi perusahaan jasa audit terbesar di dunia dengan revenue sebesar \$546 juta
- Tahun 1984 AA menghasilkan profit yang besar pada bidang konsultasi dibandingkan jasa auditnya. Tahun 2000 AA mendapat fee jasa konsultasi tertinggi dengan pembayaran \$1milyar, dan secara tegas memisahkan diri untuk jasa konsultasi mempunyai nama Accenture (AA), jasa audit masih memberikan pelayanan terbatasnya.
- AA adalah perusahaan yang pertama kali menuntut profesionalisme akuntan untuk belajar bisnis dan profesi akuntan. AA berinvestasi dalam program pelatihan dan pendidikan akuntan.

Beberapa pengamat menyebutkan bahwa perubahan budayalah yang harus bertanggungjawab. Seiring dengan berjalannya waktu pelayanan praktek konsultasi jauh melebihi praktek audit.

Dalam bencana Enron,

- AA secara jelas ditunjuk sebagai auditor dan konsultan dalam waktu yang bersamaan
- AA gagal untuk mengikuti GAAP dalam pencatatan tambahan share yang dikeluarkan tidak atas dasar kas
- AA tidak memberikan alternative solusi yang cukup atas konflik kepentingan Andrew Fastow, Enron’s CFO dalam konflik kepentingannya

- AA tidak memberikan nasihat kepada Audit Komite Enron atas kebijakan dan pengendalian internal yang tidak memadai. Banyak transaksi antara Enron dan SPE yang tidak berpihak pada Pemegang saham Enron, yaitu dengan: Memanipulasi profit dan cashflow yang digelembungkan, menipu investor dan menyajikan laporan yang salah atas pengaturan bonus, dan Pengeluaran biaya yang terlalu besar.
- AA tidak mempertimbangkan kecukupan pengendalian kualitas partner (Carl Bass). AA tidak mencari bukti audit yang cukup sehubungan dengan: kesalahan penilaian saham, dan pengalihan resiko bank

Berikut ini adalah tabel problem audit Arthur Andersen

Client	Problem missed, date	Losses to shareholders	Job Losses	AA Fine
Worldcom	\$4.3 billion overstatement of earnings announced on June 25, 2002	\$179.3 billion	17,000	NA
Enron	Inflation of Income. Assets, Etc, bankrupt Des 2,2001	\$66.4 billion	6,100	\$5 Million
Global Crossing	Candidate for bankruptcy	\$26.6 billion	8,700	
Waste Management	Overstatement of Income by \$1.1 billion,1992-1996	\$20.5 billion	11,000	\$7 million
Sunbeam	Overstatement of 1997 income by \$71.1 million then bankruptcy	4.4 billion	1,700	
Baptist Foundation of Arizona	Books cooked, largest non profit bankruptcy ever	\$570 million	165	

Sumber: (Brooks 2007:108)

A consensus may be emerging that corporate wrongdoing is more often the result of actions or inactions, deliberate or inadvertent, by the top managers of the organization. This belief seems to be the legal basis for holding company officials personally liable and subject to fines as well as potential incarceration. It is surprising; however, that there has been no attempt so far to examine the characteristics of the individuals with whom the responsibility for the illegal activity rests. We propose theoretical relationships between top management team (TMT) characteristics and corporate illegal behavior. (Daboub: 1995)

Pada perjalanannya tujuan perusahaan mungkin tidak tercapai dengan baik, bahkan perusahaan mungkin jadi bangkrut. Manajemen perusahaan dengan segala cara menginginkan kinerjanya dinilai baik. Kondisi perusahaan yang tidak sehat seringkali oleh manajemen ditutupi dengan menampilkan atau melaporkan kinerja keuangannya tetap baik. Akibat dari kondisi seperti itulah manajemen biasanya berkolusi dengan akuntan agar kinerjanya tetap bisa dinilai baik oleh para calon investor, pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan yang baik. Akuntan yang diminta oleh manajemen seringkali melakukan financial numbers game yaitu manajemen melakukan permainan angka-angka atau nilai yang akan menimbulkan si pembaca laporan keuangan menilai laporan keuangannya baik.

PIHAK-PIHAK YANG DIRUGIKAN

- **Masyarakat Investor dan Creditor serta karyawan**
 - Di tataran internasional ada kasus Enron, bayangkan, sebuah perusahaan beromzet 100 miliar dolar AS, sekonyong-konyong kolaps dan harus menanggung rugi tak kurang dari 50 miliar dolar AS. Dibandingkan dengan harga pada Agustus 2000, harga sahamnya terjungkal hingga tinggal seperduaratusnya. Simpanan dana pensiun 1 miliar dolar AS milik 7.500 karyawan amblas karena manajemen Enron menanamkan dana tabungan karyawan itu untuk membeli sahamnya sendiri. Pelaku pasar modal kehilangan 32 miliar dolar AS. Inilah sebuah rekor kebangkrutan bisnis terburuk di AS sepanjang sejarah.
 - Kontroversi demi kontroversi segera saja mengiringi proses penyelidikan sebab-sebab kebangkrutan itu. Pertama, diketahui bahwa manajemen Enron telah melakukan window dressing, memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya tampak kinclong. Nilai pendapatan, misalnya, di-mark-up 600 juta dolar AS, dan utangnya senilai 1,2 miliar dolar AS disembunyikan dengan teknik off-balance sheet. Auditor Enron, Arthur Andersen kantor Huston, dipersalahkan karena ikut membantu proses rekayasa keuangan tingkat tinggi itu.
 - Penjualan saham dalam skala besar oleh pihak orang dalam. Jeff Skilling, CEO Enron sebelum mengundurkan diri pada Agustus 2001, menjual sahamnya dalam jumlah besar dengan kisaran harga USD 90 perlembar. Saat itu, Skilling yang mantan konsultan McKinsey, sangat mungkin mengetahui jatuhnya harga saham Enron akan menimbulkan risiko besar terhadap LJM partnership.

- **Pemerintah**

- Kita melihat "pidato" marah-marah dari Presiden George W Bush terhadap kejahatan akuntansi sebagai pidato kosong tanpa kredibilitas. Betapa tidak, bilamana dia sendiri memperoleh dana kampanye yang begitu besar dari Enron, bilamana wapresnya juga merupakan seorang yang sangat diuntungkan dalam proses perusahaan publik itu berkembang, serta Secretary of the Army-nya memperoleh keuntungan dari penjualan saham sebesar belasan juta dollar AS sebelum harga saham Enron hancur, maka pidato presiden itu tidak mengandung makna moral yang berarti.

- **Pasar Modal**

- Krisis kepercayaan terhadap pasar modal di Amerika makin menjadi-jadi setelah munculnya tragedi susulan yang tidak kalah hebohnya yang nilai miliaran dolar yaitu skandal yang menimpa WorldCom. WorldCom adalah raksasa telekomunikasi AS yang merupakan salah satu Internet Service Provider (ISP) terbesar di dunia yang mengoperasikan backbone internet, sebuah infrastruktur penting dalam komputer global. WorldCom mengakui terus terang bahwa sesungguhnya ia belum mencapai keuntungan USD 1,4 miliar seperti yang dipublikasikan pada tahun 2001. Tiga bulan pertama tahun 2002, mereka juga mengaku belum mencapai keuntungan USD 130 juta. Pihaknya juga telah mengaku menyusup biaya operasional menjadi pengeluaran modal sehingga menggelembungkan pendapatan sebesar 3,8 miliar dolar. Lagi-lagi, yang menjadi korban adalah 17.000 pegawainya yang akhirnya di PHK. Skandal keuangan WorldCom ini telah menguncang pasar modal Amerika secara total bahkan bisa jadi mempengaruhi dan mengubah kalkulasi politik di Amerika dalam semalam.
- Rapuhnya Penopang Sitem Keuangan kapitalisme; pasar Modal (Stock Exchange) Sebagaimana diketahui, Wall Street merupakan kawasan keuangan yang menjadi jantung kapitalis. Sementara itu, 30 persen perputaran perekonomian dunia masih sangat tergantung pada kesehatan perekonomian negeri koboi itu. Belakangan, serentetan skandal keuangan terjadi pada perusahaan kelas kakap di Amerika seperti Enron, WorldCom, Xerox, Arthur Andersen, Global Crossing, Adelphia Communication, Tyco Internasional, ImClone System dan Merck. Hal ini mengakibatkan betapa Bursa saham Wall Street dibuat linglung. Skandal akuntansi keuangan tersebut telah mengakibatkan lunturnya kepercayaan investor luar maupun dalam negeri terhadap pasar di Amerika

Pelanggaran Etika

- KAP Arthur Andersen memiliki kebijakan pemusnahan dokumen yang tidak menjadi bagian dari kertas kerja audit formal. Selain itu, jika Arthur Andersen sedang memenuhi panggilan pengadilan berkaitan dengan perjanjian audit tertentu, tidak boleh ada dokumen yang dimusnahkan. Arthur Andersen memusnahkan dokumen pada periode sejak kasus Enron mulai mencuat ke permukaan, sampai dengan munculnya panggilan pengadilan. Walaupun penghancuran dokumen tersebut sesuai kebijakan internal Andersen, tetapi kasus ini dianggap melanggar hukum dan menyebabkan kredibilitas Arthur Andersen hancur. Akibatnya, banyak klien Andersen yang memutuskan hubungan dan Arthur Andersen pun ditutup
- Tidak sepenuhnya menjalankan GAAS sebagaimana mestinya, yang terbagi atas 3 standar umum, 3 standar pekerjaan lapangan dan 4 standar pelaporan, yaitu:
 1. Proficiency on the part of the auditor
 2. Independence in fact and in appearance
 3. Due profesional care which involve a sense of professional Skepticism
 4. Adequately planned and properly supervised field work
 5. A sufficient understanding of the internal control structure of the audited entity
 6. Sufficient inspection, observation, and inquiries to afford a reasonable basis for an opinion
 7. A report stating whether the financial statements are in accord with GAAP
 8. Identification of circumstances in which the principle have not been consistency observed
 9. Disclosure (including notes and wording) in the financial statements are to be regarded as reasonably adequate unless otherwise stated and
 10. A report shall contain either an opinion of the statement takes as a whole or an assertion to the effect that an opinion cannot be expressed.
- Pelanggaran Independensi (101), karena pada saat yang sama AA, melakukan jasa konsultasi Keuangan dan Jasa Audit, yang jelas diketahui itu mengganggu Independensi baik secara penampilan maupun fakta. Dari segi Financial, potensi besar revenue yang diperoleh AA dari Enron, telah mengubah cara pandangnya yang tidak berpihak pada publik, tetapi lebih berpihak pada kepentingan Klien. Menurut Duska(2003:128) ada lima bentuk ancaman terhadap Independensi, yaitu: Self Interest threats, Self review threats, Advocacy threats, Familiarity threats, dan Intimidation threats.

- Pelanggaran Integritas dan Obyektivitas(102), AA tidak berpegang pada integritas yang tinggi, karena AA berketetapan untuk tidak berdiri berseberangan dengan kliennya, walaupun secara nyata AA mengetahui ada kejahatan keuangan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengelabui publik, AA tidak berdiri di tempat yang benar yang seharusnya untuk membela publik.
- Kontroversi demi kontroversi segera saja mengiringi proses penyelidikan sebab-sebab kebangkrutan itu. Pertama, diketahui bahwa manajemen Enron telah melakukan window dressing, memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya tampak kinclong. Nilai pendapatan, misalnya, di-mark-up 600 juta dolar AS, dan utangnya senilai 1,2 miliar dolar AS disembunyikan dengan teknik off-balance sheet. Auditor Enron, Arthur Andersen kantor Huston, dipersalahkan karena ikut membantu proses rekayasa keuangan tingkat tinggi itu.
- Section 802
Bagian ini menetapkan hukuman atau denda hingga 20 tahun penjara akibat mengubah, memusnahkan, menghancurkan, menyembunyikan, memanipulasi catatan, dokumen atau suatu obyek berwujud dengan maksud untuk menghambat investigasi hukum. Akuntan yang terlibat juga dapat dikenai penjara hingga 10 tahun.
- Riwayat Kebangkrutan Raksasa Enron hasil jasa konsultasi dengan AA
 - Pemberian opsi saham (stock option plan) secara besar-besaran (massive).
Selama ini penelitian mengenai stock option untuk karyawan kunci dengan sistem insentif tertentu yang sesuai dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Dalam kasus Enron, pemberian opsi saham secara massive tidak hanya kepada karyawan kunci; bahkan kepada komite audit dan karyawan biasa.

Program pensiun karyawan juga diberikan dalam beberapa alternatif, antara lain pensiun dengan memperoleh opsi saham perusahaan. Dengan opsi saham semacam itu, setiap individu dalam perusahaan menjadi serba salah bila berusaha mengungkapkan ketidakberesan praktik/transaksi perusahaan yang dapat mengakibatkan anjloknya harga saham perusahaan, jelas tidak hanya akan merugikan pemegang saham mayoritas, tetapi hampir seluruh karyawan Enron dan pensiunannya. Bagi pejabat kunci dan anggota audit sendiri, kondisi semacam ini menimbulkan benturan; antara mengungkapkan fakta yang sebenarnya terjadi atau diam saja (moral hazard) seraya tetap menjadi 'anak baik' di mata manajemen sekaligus mengamankan

nilai saham dari opsi yang menjadi haknya masing-masing. Penjualan saham dalam skala besar oleh pihak orang dalam. Jeff Skilling, CEO Enron sebelum mengundurkan diri pada Agustus 2001, menjual sahamnya dalam jumlah besar dengan kisaran harga USD 90 perlembar. Saat itu, Skilling yang mantan konsultan McKinsey, sangat mungkin mengetahui jatuhnya harga saham Enron akan menimbulkan risiko besar terhadap LJM partnership. Di samping itu, pejabat termasuk tiga anggota komite audit – Enron telah menjual 17,3 juta saham senilai USD 1,9 miliar. Pada saat yang bersamaan, mereka menerbitkan laporan keuangan yang menyesatkan (Business Week).

ALTERNATIVE PENYELESAIAN

➤ Sarbanes Oxley Act (SOX)

Akibat dari kasus Enron dan Arthur Andersen, pemerintah AS menerbitkan Sarbanes-Oxley Act (SOX) untuk melindungi para investor dengan cara meningkatkan akurasi dan reabilitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan publik. Selain itu, dibentuk pula PCAOB (Public Company Accounting Oversight Board) yang bertugas:

- a. Mendaftarkan KAP yang mengaudit perusahaan publik
- b. Menetapkan atau mengadopsi standar audit, pengendalian mutu, etika, independensi dan standar lain yang berkaitan dengan audit perusahaan publik.
- c. Menyelidiki KAP dan karyawannya, melakukan disciplinary hearings, dan mengenakan sanksi jika perlu.
- d. Melaksanakan kewajiban lain yang diperlukan untuk meningkatkan standar profesional di KAP
- e. Meningkatkan ketaatan terhadap SOX, peraturan-peraturan PCAOB, standar profesional, peraturan pasar modal yang berkaitan dengan audit perusahaan publik.

Salah satu perubahan yang ditentukan dalam SOX sebagai akibat dari dampak kasus Enron adalah melarang KAP memberikan jasa non-audit kepada perusahaan yang di-audit. Berikut ini adalah sejumlah jasa non-audit yang dilarang: Pembukuan dan jasa lain yang berkaitan, Desain dan implementasi sistem informasi keuangan, Jasa appraisal dan valuation, Opini fairness, Fungsi-fungsi berkaitan dengan jasa manajemen, dan Broker, dealer, dan penasihat investasi.

Berkaitan dengan pemusnahan dokumen, SOX melarang pemusnahan atau manipulasi dokumen yang dapat menghalangi investigasi pemerintah kepada perusahaan yang menyatakan bangkrut. Selain itu, kini CEO dan CFO harus membuat surat pernyataan bahwa laporan

keuangan yang mereka laporkan adalah sesuai dengan peraturan SEC dan semua informasi yang dilaporkan adalah wajar dan tidak ada kesalahan material. Sebagai tambahan, menjadi semakin banyak ancaman pidana bagi mereka yang melakukan pelanggaran ini.

Sumber Kemerostan Citra Akuntan dan Usaha Perbaikan

Ketidakmampuan peran dan posisi profesi akuntan publik yang telah berlangsung sedemikian lama, menurut Mills dan Bettner, timbul karena empat kesenjangan perseptual: [1] kesenjangan harapan [the expectation gap]; [2] kesenjangan ragam jasa [the scope of service gap]; [3] kesenjangan persaingan intraprofesional [the intraprofessional gap]; dan [4] kesenjangan ambiguitas peran [the role ambiguity gap].

Kesenjangan harapan expectation gap, suatu istilah yang diciptakan oleh the Commission on Auditors' Responsibilities [terkenal dengan sebutan the Cohen Commission] ini timbul karena adanya perbedaan persepsi antara profesi akuntan publik dan masyarakat, tentang peran dan tugas serta tanggung jawab para auditor. Kesenjangan ini makin melebar sebagai akibat dari berbagai skandal yang telah dijelaskan di muka dan juga sebagai akibat dari ketidakpuasan yang makin meningkat terhadap kinerja FASB.

Kesenjangan dalam ragam jasa yang ditawarkan, timbul karena dugaan adanya konflik antara jasa attestasi yang diberikan auditor independen dengan jasa-jasa lain yang ditawarkan kantor akuntan publik. Kesenjangan ini cenderung melebar belakangan ini sebagai akibat dari perubahan lingkungan pasar sehingga memaksa kantor-kantor akuntan publik, terutama yang besar, untuk mempertahankan diri dari berbagai ancaman akibat intensifikasi regulasi pemerintah, peningkatan tanggung jawab hukum dan perubahan teknologi. Demi untuk mempertahankan keunggulan daya saing, perubahan lingkungan pasar tersebut harus ditanggapi oleh kantor akuntan publik, terutama yang berskala besar, melalui transformasi visi, misi dan strategi dan adaptasi selanjutnya dalam kultur, struktur dan sistem organisasi.

Diversifikasi jasa dengan risiko yang lebih kecil dari jasa attestasi mempengaruhi service mix sehingga aktivitasnya makin menyimpang dari, core services yang tradisional. Komposisi jasa nontradisional makin membesar. Dari tahun 1975 sampai 1990, pendapatan bruto kantor akuntan besar dari jasa akuntansi dan audit menurun dari antara dua-per-tiga dan tiga-perempat menjadi kurang dari setengah, sehingga dewasa ini usaha utama kantor akuntan publik telah bergeser dari jasa audit ke konsultasi manajemen. Sebagai akibat dari perubahan service mix ini, orientasi ke strategi bisnis tampaknya tak terhindarkan. Kebijakan harga pun, diterapkan sehingga tidak jarang jasa audit ditawarkan dengan potongan harga yang relatif besar agar

dapat menarik nasabah untuk memanfaatkan jasa konsultasi dengan risiko yang lebih kecil dan tarif yang lebih mahal. Kalau dalam organisasi kantor akuntan publik jasa audit merupakan profit center yang mandiri, tidak tertutup peluang bahwa tarif yang murah tersebut akan dikompensasikan dengan penurunan kualitas audit.

Kesenjangan dalam persaingan intraprofesional, menyangkut konflik yang timbul akibat perilaku persaingan diantara kantor akuntan publik. Seperti telah disinggung di muka, keinginan untuk mempertahankan dan meningkatkan keunggulan daya saing memaksa kantor akuntan publik untuk berpaling dari strategi profesi ke strategi bisnis yang sering diorientasi pada tujuan (meraih laba sebesar-besarnya) menghalalkan segala cara. Menurut Peter Agars, potensi untuk maju sering terhambat oleh beberapa kelemahan yang inheren dalam profesi. Salah satu kelemahan tersebut adalah perilaku kanibalistik. Sebagai contoh, kalau seorang nasabah berkepentingan dengan audit opinion atau expert opinion dari seorang akuntan, dia dengan mudah dapat mencari akuntan lain untuk memberikan opini alternatif dengan harga yang cocok. Perilaku ini, menurut Agars, telah menurunkan derajat profesi menjadi piranha.

Kesenjangan ambiguitas peran, menyangkut konflik antara nilai dan norma yang diproyeksikan kantor-kantor akuntan bagi para staf profesional dan persepsi para staf profesional mengenai nilai dan norma tersebut. Konvergensi antara dua sistem nilai ini sangat menentukan kelangsungan hidup organisasi karena ambiguitas peran cenderung memacu konflik peran (role conflict) dan selanjutnya kedua variabel ini secara signifikan berkaitan dengan persepsi para auditor senior mengenai iklim organisasi dan kepuasan serta ketegangan kerja. Berbagai studi juga mengkonfirmasi dampak potensial dari ambiguitas dan konflik peran ini terhadap SITES, turnover, dan kinerja suboptimal yang sangat merugikan organisasi.

INDEPENDENSI AUDITOR

Carey dalam Mautz (1961:205) mendefinisikan independensi akuntan publik dari segi integritas dan hubungannya dengan pendapat akuntan atas laporan keuangan. Independensi meliputi: (1) Kepercayaan terhadap diri sendiri yang terdapat pada beberapa orang profesional. Hal ini merupakan bagian integritas profesional. (2) Merupakan istilah penting yang mempunyai arti khusus dalam hubungannya dengan pendapat akuntan publik atas laporan keuangan. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu : (1) independensi sikap mental, (2) independensi penampilan. Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik (Mautz, 1961:204-205).

Selain independensi sikap mental dan independensi penampilan, Mautz mengemukakan bahwa independensi akuntan publik juga meliputi independensi praktisi (practitioner independence) dan independensi profesi (profession independence). Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan. Independensi ini mencakup tiga dimensi, yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan. Independensi profesi berhubungan dengan kesan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

Hermadi Widijanto, MSc. MM. Ak
Adalah Dosen Tetap dan Kajur Akuntanasi
Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia, Bandung

Pustaka Rujukan:

Bapepam, Peraturan No VIII.A.2 tentang Independensi Akuntan Yang Memberikan jasa Audit di Pasar Modal

Brooks, Leonard J, (2007), *Business and Professional Ethics for Directors, Executives, and Accountants*, Fourth Edition, USA:Thomson-South Western

Christovita Wiloto CEO & Managing Partner Wiloto Corp. Asia Pacific, *Pertobatan Korporasi, Bisnis Indonesia*, 1 Desember 2006

Corporate Crime Reporter, Interview with Barbara Ley Toffler, Author of *Final Accounting: Ambition, Greed and The Fall of Arthur Andersen*, 24 Maret 2003

- Daboub, Antony J, Abdul M.A. Rasheed, Richard L. Priem, David Gray, (1995), Top Management Team Characteristics and Corporate Illegal Activity, *Academy of Management Review*, Vol 20, No. 1, P. 138-170
- Duska, Ronald F, and Brenda Shay Duska, (2003), *Accounting Ethics*, Blackwell, Publishing
- Flory, Steven M, Thomas J. Phillips, JR, E Eric Reidenbach, Donald P. Robin, (1992), A Multidimensional Analysis of Selected Ethical Issues in Accounting, *The Accounting Review*, Vol 67, NO. 2, April 1992, PP 284-302
- Fritzsche, David J. (2005). *Business Ethics: A Global and Managerial Perspective*, Mc Grawhill
- Imam Sjahputra Tunggal dan Amin Widjaja Tungga, *Memahami Sarbanes-Oxley Act (SOX) 2002*, Harvarindo, 2005
- Iman Pirman Hidayat, *Dampak Financial Number Game*,
KMK NO 423/kmk.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik
- Orin, Richard M., *Ethical Guidance and Constraint Under the Sarbanes Oxley Act of 2002*
- Susiana dan Arleen Herawaty, *Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, Juli 2007
- Syahelmi, *Peningkatan dan Pemantapan Peran dan Posisi Profesi Akuntansi Lingkungan Yang berubah*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara
- Syahrir, *Skandal Akuntansi AS: Akhir Kapitalisme?* www.icdomain.com
- Trisnarningsih Sri. (2007). *Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*, Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar
- Tun Kelana Jaya, *Artikel ini diambil dari Majalah Al-wai'e No 25 Tahun III, 1 – 30 September 2002. hal 7 – 12, DI BALIK AMBRUKNYA SISTEM KEUANGAN GLOBAL*
- Velasquez, Manuel G, (2002), *Business Ethics: Concept and Cases*, Fifth Edition, Prentice Hall